

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN GRAMATIKA DAN  
HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN TENTANG  
FAMILIE DENGAN METODE  
STATIONENLERNEN**

***Ekowati Septi Rahayu***  
SMA Negeri 1 Magelang  
*e-mail: rahayuekowati@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penguasaan bahasa asing di era globalisasi sangat diperlukan karena bahasa akan membuka cakrawala dunia ilmu pendidikan. Salah satu bahasa asing yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat adalah Bahasa Jerman. Dalam proses pembelajaran, akan selalu muncul permasalahan karena terdapat tingkat kesulitan tertentu dalam mempelajari bahasa asing. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah permasalahan yang ada di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Magelang. Permasalahan tersebut yakni siswa kesulitan dalam menguasai *gramatika* bahasa Jerman. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran *gramatika* dan hasil belajar bahasa Jerman pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Stationenlernen*. Hasil penelitian ini yakni menunjukkan adanya perubahan atmosfer pembelajaran, suasana pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi lebih menyenangkan, siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, guru lebih aktif karena sebagai fasilitator, dan siswa lebih aktif karena terlibat kerja kelompok dalam satu tim untuk mengerjakan soal di setiap stasiun. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus, yakni siklus yang diterapkan dalam pertemuan 1 sampai 2. Hasil rata-rata nilai ulangan di kondisi awal adalah 77,8. Pada siklus I rata-rata nilainya adalah 84,1, sedangkan pada siklus II rata-rata nilainya adalah 88. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan *gramatika* dan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari perolehan nilai yang meningkat pada setiap pertemuan.

**Kata kunci : pembelajaran gramatika, hasil belajar bahasa Jerman, metode stationenlernen**

**ABSTRACT**

*The mastery of foreign languages in the era of globalization is very necessary because language will open the horizons of the world of education. One of the foreign languages studied in high school (SMA) and equivalent is German Language. In the learning process, problems will always arise because there are certain levels of difficulty in learning a foreign language. One of the problems that occurred was the problem in class XI IPA 6 of SMA Negeri 1 Magelang. The problem is that students have difficulty in mastering German grammar. The purpose of this study is to improve grammar learning and German learning outcomes in class XI IPA 6 SMA Negeri 1 Magelang. The method used in this study is the Stationenlernen method. The results of this study indicate that there is a change in the learning atmosphere, the previously monotonous learning atmosphere becomes more fun, students are more motivated in the learning process, teachers are more active because they are facilitators, and students are more active because they are involved in group work in a team to work on problems at each station. This study consisted of 2 cycles, namely the cycle applied in meetings 1 to 2. The average results of the repeat scores in the initial conditions were 77.8. In the first cycle the average value was 84.1, while in the second cycle the average value was 88. The conclusion of this study was that there was an increase in students' grammar and learning achievement. This can be seen from the acquisition of values that increase at each meeting.*

**Keywords: grammar learning, German learning outcomes, stationenlernen methods**

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman adalah bahasa yang cukup sulit dipelajari dalam waktu singkat. Bahasa Jerman tidak dapat dipelajari tanpa bantuan guru/pembimbing terutama dalam materi gramatika. Hal ini karena gramatika Bahasa Jerman tidak sama dengan bahasa asing lainnya. Dalam pembelajaran Bahasa Jerman terdapat 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schriflicht*). Keempat keterampilan tersebut perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman di samping ada unsur-unsur lain, seperti *gramatika*, kosakata, dan pelafalan yang merupakan unsur pendukung pembelajaran keterampilan bahasa Jerman.

Pembelajaran Bahasa Jerman merupakan sebuah pembelajaran yang sulit dan terasa membosankan karena peserta didik dihadapkan pada aturan-aturan kebahasaan. Selain itu, guru kurang menginovasi proses belajar mengajar sehingga terasa kurang menarik. Guru biasanya menggunakan metode konvensional dan diskusi. Metode ini berpusat pada guru, sehingga peserta didik selalu pasif dalam proses belajar mengajar. Biasanya guru akan menjelaskan materi gramatika secara sekilas dan menulisnya di papan tulis. Kemudian peserta didik memperhatikan dan mencatat, namun tentu ada peserta didik yang tidak memperhatikan dan tidak mencatat materi dari guru. Hal ini menandakan bahwa peserta didik kurang tertarik dan hanya sebagian siswa yang aktif.

Gramatika atau tata bahasa merupakan salah satu unsur pendukung yang penting dari empat aspek keterampilan berbahasa. Sebagai unsur pendukung, gramatika merupakan materi yang cukup sulit bila tidak memperhatikan dengan saksama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru (peneliti) mencari solusi dengan menggunakan metode pembelajaran *stationenlernen*. Metode *stationenlernen* adalah sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri. Peneliti menerapkan metode ini yakni dengan menggunakan stasiun/gerbang kereta api. Setiap gerbang ada soal yang perlu dijawab oleh siswa secara berkelompok. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan tujuan agar memudahkan siswa yang belum memahami gramatika. Siswa yang sudah

paham dengan materi gramatika bisa membantu siswa lain yang belum memahami gramatika, misalnya dengan menerangkan kembali.

Wiechmann (2006:59) menyatakan bahwa “*Stationenarbeit, Arbeit im Lernzirkel oder Lernen an Stationen ist eine neue Form des offenen Unterrichts.*” Artinya bahwa stasiun kerja, atau bekerja dalam lingkaran belajar aktif untuk menguasai kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah. Pelaksanaan bentuk pembelajaran ini berlandaskan prinsip *learning by doing*, yang dikemukakan oleh Dewey dalam Yoga (2012:2). Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Seberapa besar peningkatan pembelajaran *gramatika* Bahasa Jerman dan hasil belajar Bahasa Jerman tentang *Familie* pada peserta didik kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Magelang dengan menggunakan metode *Stationenlernen*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penguasaan *gramatika* dan hasil belajar Bahasa Jerman tentang *Familie* pada peserta didik kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Magelang yang diajarkan dengan metode *Stationenlernen*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini yakni 1) Memberikan informasi kepada guru mengenai efektivitas penggunaan metode *Stationenlernen* terhadap pembelajaran *gramatika* dan prestasi belajar Bahasa Jerman tentang *Familie*. 2) Dapat menjadi referensi guru mengenai pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, mandiri, aktif, dan menyenangkan untuk membantu dan meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jerman. 3) Dapat menjadi referensi untuk guru/pendidik yang lain bila akan melakukan penelitian.

Penguasaan bahasa asing di era globalisasi ini sangat diperlukan karena bahasa akan membuka cakrawala terhadap dunia ilmu pendidikan. Lado (1979: 38) menyatakan bahwa “*Learning a second language is defined as acquiring the ability to use its structure within a general vocabulary under essentially the conditions of normal communication among native speakers at conversational speed.*” Artinya bahwa pembelajaran bahasa asing adalah suatu pembelajaran bahasa selain bahasa ibu yang dipelajari peserta didik.

Rombepajung (1989:99) menyatakan pula bahwa lingkungan formal maupun tidak formal, hendaknya memperhatikan aspek-aspek tertentu, seperti fonologi, leksikon, tata bahasa, dan pengetahuan praktisnya. Sedangkan Heringer (1989: 8) mengemukakan bahwa “*das grammatische Verstehen ist natürlich nurein Aspekt des Verstehens, allerdings ein sehr wichtige.*” Maksudnya bahwa pemahaman tata bahasa adalah aspek yang sangat penting. Hal ini menandakan komunikasi terjadi dalam kalimat dan tidak dalam fragmen kata-kata, dan tidak hanya sebatas kosakata saja, tetapi bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat.

Erdmenger (1997: 47) menjelaskan bahwa “*Grammatik betrifft die Regeln, nach welchen Wortformen und Sätze korrekt konstuiert werden können.*” Maksudnya *gramatika* berhubungan dengan aturan-aturan, yang kemudian dengan aturan tersebut bentuk kata dan kalimat dapat disusun secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *gramatika* Bahasa Jerman sangat penting. Oleh karena itu, motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jerman perlu ditingkatkan, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu meningkatkan penguasaan *gramatika* Bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari suatu bahasa yang belum dikenal selain bahasa ibu, atau dikuasai setelah peserta didik menguasai bahasa pertama. Keberhasilan menguasai bahasa di sekolah dalam suatu pembelajaran adalah setelah melalui suatu penilaian. Sudjana (1990:3) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu dan fungsi penilaian sebagai pengukur keberhasilan.”

Keberhasilan atau prestasi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi. Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan dan instrumen pengajaran. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus benar-benar valid agar dapat mengetahui bahwa soal yang dibuat sudah sesuai kaidah yang benar.

Menurut Bimbel dan Rampilon dalam *Lernerautonomieun Lernstrategienerklären dass: Lernen ist eine active Prozess, die von den Schülern selbst machen und sie davon die Antwortung tragen. Deshalb ist eine Prozess wichtiger als das Lernergebnis selbst. Das wird auch besser, wenn die alle fünf Sinnesorgane an der Lernprozess beteiligt sind.* Ini diartikan belajar adalah proses aktif yang memanfaatkan peserta didik itu sendiri dengan penuh tanggungjawab. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi juga mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Rosyidah dan Kurniawan Deddy (2013) menyatakan bahwa “pembelajaran tuntas untuk pokok bahasan gramatika dan kosakata di SMA POSCH Malang secara umum berjalan sebagaimana seharusnya. Ketuntasan hasil belajar gramatika dan kosakata berada pada rentangan baik sampai amat baik. Selain cukup efektif dan efisien, pembelajaran tuntas berhasil menciptakan daya tarik pembelajaran gramatika dan kosakata.”

Permana (2009) mengemukakan bahwa “metode *Stationenlernen* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang menuntut guru untuk memilih bahan pelajaran dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.”

Dimiyati dan Mudjiono (2009:46) menyatakan bahwa “berdasarkan tema kemudian disusun dalam bentuk tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang disebarakan dalam beberapa stasiun belajar. Semua tugas harus diselesaikan oleh individu atau kelompok dalam suatu lembar kerja yang disebut *Laufzettel*.”

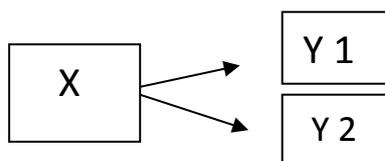
## **B. METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA N 1 Magelang pada kelas XI-IPA-6 yang berjumlah 29 siswa. Adapun waktu penelitian ialah sejak Juli sampai dengan September 2019.

SMA N 1 Magelang merupakan sekolah berintegritas, sekolah zonasi, dan sekolah SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal). Pernah menjadi sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan sekolah Model. Sekolah ini menjadi sekolah favorit dan sekolah ternama karena mulai tahun 2012/2013 hasil prestasi UNBK jurusan IPA dan IPS mendapat peringkat 1 se- Jawa Tengah. Nilai UNBK pada Jurusan IPS memperoleh peringkat 1 selama 7 tahun berturut-turut. Sama

halnya dengan Jurusan IPA yang selalu memperoleh peringkat 1 - 3 besar di Jawa Tengah. Sedangkan untuk peringkat nasional, semua jurusan IPA dan IPS berada pada peringkat 25 se-Indonesia, tepatnya pada tahun 2018/2019.

Dalam suatu penelitian, terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *stationenlernen*. Sedangkan variabel terikatnya adalah pembelajaran gramatika Bahasa Jerman dan hasil belajar Bahasa Jerman.



Gambar 1. Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Keterangan: X : Metode *Stationenlernen* sbg variabel bebas.

Y1: Pembelajaran *gramatika* Bahasa Jerman sebagai variabel terikat.

Y2: Hasil belajar Bahasa Jerman sebagai variabel terikat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Adapun indikator dalam kisi-kisi soal tes diambil dari indikator pembelajaran Bahasa Jerman kurikulum K-13, serta sumber belajarnya adalah buku *Kontakte Deutsch 2*. Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Tini Hardjono pada tahun 2006. Instrumen diterapkan dengan cara memberikan *Pretest* pada semua kelas. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal penguasaan *gramatika* Bahasa Jerman, sedangkan tes ulangan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar *gramatika* setelah diterapkan metode *Stationenlernen*.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari siswa berupa nilai tes kondisi awal/*pretest* (nilai sebelum diadakan penelitian), nilai tes siklus I (nilai 2 x setiap pertemuan) kemudian diadakan ulangan 1, dan nilai siklus II (nilai 2 x setiap pertemuan) kemudian diadakan tes ulangan serta tes PTS. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari teman sejawat yang

dituangkan dalam tahap refleksi pada tiap-tiap siklus (dilihat dari keaktifan dan kejujuran mengerjakan tes).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes tertulis pilihan ganda pada *pretest*, Siklus 1, dan Siklus II. Alat pengumpul data penelitian ini adalah butir-butir soal (tes) dengan menggunakan kisi-kisi tes. Lembar observasi proses pembelajaran (non tes) bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat difoto dan didokumentasikan.

Analisis data dilakukan dengan melihat hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II melalui lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat dan penilaian tertulis secara pilihan ganda/isian tentang *Familie*. Analisa data menggunakan *diskriptif komparatif* yaitu membandingkan kondisi awal siswa aktif dalam kelompok (Tim) dalam kondisi siklus I dan siklus II. Seluruh hasil analisis proses dan hasil belajar siswa digunakan sebagai indikator untuk mengetahui berhasil tidaknya penelitian ini. Tolok ukur keberhasilannya adalah adanya peningkatan keaktifan siswa dan peningkatan rata-rata ulangan yang dapat digunakan sebagai acuan tindakan atau langkah selanjutnya.

Instrumen kinerja adalah hasil pengolahan data dari lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman selama mengikuti proses belajar mengajar. Kriteria adanya peningkatan pada Siklus I dan Siklus II ialah 1) jumlah siswa yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang dan 2) sekurang-kurangnya 90% siswa kelas XI- IPA- 6 tuntas dalam belajar dengan memperoleh nilai minimal 78 untuk nilai ulangan.

Prosedur penelitian ini yakni mengambil data melalui wawancara untuk mengetahui kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran. Permasalahan itu dikaji dan kemudian ditindaklanjuti. Guru menggunakan teknik, media, dan metode yang dapat mempermudah pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Stationenlernen* yakni sebagai berikut:



1. Menentukan tema atau materi yang akan disampaikan. Untuk tema *Familie*, materi diperoleh dari kosakata seputar nama-nama dari satu keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak. Keluarga kakek nenek, kosakata ditambah paman, tante, dan anak-anaknya tante dan paman (saudara ayah dan ibu). Pada tema *gramatika*, yang diajarkan adalah cara membuat kalimat yang terdiri atas kasus *Nominativ* (subjek), *verben* (predikat), dan kasus *Akkusativ* (objek).
2. Menentukan jumlah kelompok. Jumlah siswa adalah 29 orang, maka dapat dibagi menjadi 6 kelompok. Untuk 5 kelompok terdiri atas 5 siswa dan 1 kelompok terdiri atas 4 siswa. Cara membagi kelompok adalah dengan permainan membuat lingkaran besar, kemudian siswa diminta berhitung secara matematika yang akhirnya diperoleh kelompok siswa secara acak, ada yang 4 orang dan ada yang 5 orang dalam setiap kelompoknya.
3. Menentukan jumlah gerbong di stasiun belajar. Guru mengambil jam pembelajaran dengan 2 kali pertemuan (2 x @45 menit). Ada meja yang telah diberi pertanyaan dalam amplop. Meja yang dianggap stasiun (dibuat sebagai gerbong) dibedakan menjadi gerbong utama dan gerbong antara. Di gerbong utama siswa diminta mengerjakan soal gramatika (tata bahasa). Sedangkan di gerbong antara, siswa diminta untuk berpuisi atau bernyanyi sesuai perintahnya. Kegiatan menyanyi atau membaca puisi ini dibuat agar lebih bervariasi dan tidak monoton.
4. Jumlah gerbong utama yakni 6 gerbong dan jumlah gerbong antara adalah 3 gerbong. Masing masing kelompok ada di gerbong utama dan mendapat soal dalam amplop. Soal dijawab dalam lembar jawab yang disebut *Laufzettel*. Untuk kelompok yang sudah selesai mengerjakan soal akan menunggu soal gerbong utama, maka kelompok ini dapat singgah di gerbong antara sembari menunggu. Soal di gerbong antara adalah soal yang menyenangkan yaitu diminta dalam kelompok menyanyi atau membaca puisi. Apabila gerbong utama kosong, maka berebutlah setiap kelompok untuk menempatnya dan mengerjakan soal di gerbong yang lain. Gerbong ini dapat diberi nama sesuai selera, misalnya gerbong Janaka, gerbong Bagong, dan sebagainya.

5. Menyiapkan latihan-latihan yang akan diletakkan di setiap stasiun belajar (gerbong) yaitu soal *gramatika* di stasiun utama dan soal yang bukan *gramatika* sebagai selingan di gerbong stasiun antara.
6. Menyiapkan jawaban soal, agar siswa dapat mengoreksi jawaban sendiri yang sudah dikerjakan dalam kelompok.
7. Memberi nilai dari hasil pekerjaan siswa secara berkelompok.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1 Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran *gramatika* Bahasa Jerman pada peserta didik kelas XI IPA-6 SMA Negeri 1 Magelang dengan menggunakan metode konvensional dirasa hasilnya kurang baik. Hasil belajar kelas XI-IPA 6 masih dikatakan rendah. Hal ini dapat tampak pada tabel 1 dan hasil *pretest* dengan KKM 70.

Tabel 1. Nilai Ulangan pada Kondisi Awal/*Pretest*

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1.	65 - 75	13 orang	44,83%
2.	76 - 85	11 orang	37,93%
3.	86 - 95	5 orang	17,24%
	Jumlah siswa	29 orang	100 %

Tabel 2. Nilai Tertinggi dan Terendah pada Kondisi Awal/*Pretest*

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	65
2.	Nilai Tertinggi	95
3.	Nilai Rata-rata	77,8

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa nilai *pretest*, nilai terendah adalah 65, nilai tertinggi adalah 95, dan rata-rata adalah 77,8. Pada kondisi awal ini guru/peneliti belum menggunakan metode *Stationenlernen*. Dapat terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran Bahasa Jerman kurang maksimal.

## C.2 Siklus I

### Pertemuan 1

Pada siklus I pertemuan ke-1, guru menggunakan langkah-langkah proses belajar mengajar yaitu membuat RPP, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan, dan reflektif. Setelah diterapkan penggunaan metode *Stationlernen* dalam pembelajaran *gramatika* Bahasa Jerman, pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih memotivasi keaktifan siswa dibandingkan saat menggunakan metode konvensional. Namun terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan di siklus I, seperti :

1. Waktu yang disediakan yaitu 2 jam pelajaran dapat dikerjakan siswa dengan cepat, namun ada beberapa kelompok yang lama menunggu di setiap ganti stasiun. Dengan demikian banyak siswa yang ramai di saat menunggu giliran setasiunnya;
2. Dalam pergantian setasiun seharusnya diberi batasan waktu, sehingga siswa dapat menyelesaikan tepat waktunya.

Hasil nilai tes pada siklus I yakni, nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 91. Rata-rata nilainya adalah 80,2. Jika dibandingkan dengan kondisi awal maka nilai rata-ratanya meningkat yaitu dari 77,8 menjadi 80,2 (meningkat 2,4 poin). Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti ingin memperbaiki salah satu kelemahan untuk dapat diuji coba lagi, yaitu pengaturan stasiun diperbanyak agar waktunya dapat dipergunakan siswa sebaik mungkin.

Tabel 3. Nilai pada Siklus I Pertemuan 1

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	78
2.	Nilai Tertinggi	91
3.	Nilai Rata-rata	80,2

### Pertemuan 2

Siklus I Pertemuan ke-2 yakni menggunakan langkah-langkah proses belajar, yang sama dengan pertemuan 1. Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang menggunakan *Stationlernen* pada pertemuan 2 ini diperoleh nilai tes dengan nilai terendah 80, nilai tertinggi 95, dan nilai rata-rata 87,4. Soal-

soal yang diberikan dapat bervariasi, ada menggabungkan kata menjadi kalimat, *puzzle*, menjodohkan gambar dengan kalimat, dan menyusun paragraf.

Tabel 4. Nilai pada Siklus I Pertemuan 2

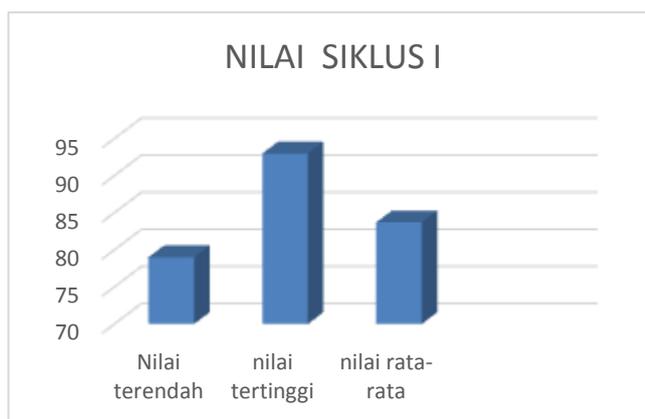
No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	80
2.	Nilai Tertinggi	95
3.	Nilai Rata-rata	87,4

Pada siklus I, hasil belajar pada pertemuan 1 dengan pertemuan 2 nilai rata-ratanya meningkat yakni dari 80,2 menjadi 87,4 (meningkat 7,2 poin). Dari hasil tes ulangan, siswa dapat memahami materi, sehingga hasil belajarnya meningkat. Akan tetapi ada beberapa kelemahan yang dapat diujicobakan lagi di pertemuan ke tiga dan ke empat untuk Siklus II yaitu pengaturan stasiun diperbanyak agar waktu yang disediakan dapat dipergunakan siswa sebaik mungkin dan dapat diatur dengan peluit. Dengan waktu yang dibuat sama, setiap stasiun berhenti mengerjakan secara bersamaan, maka pengoreksian dapat ditukar dengan stasiun lain. Dapat disimpulkan bahwa nilai pertemuan 1 dan 2 pada siklus I dari jumlah 29 siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5 . Nilai Rata-rata pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	79
2.	Nilai Tertinggi	93
3.	Nilai Rata-rata	84,1

Bila dilihat melalui grafik, nilai siklus I pada pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Nilai Rata-rata pada Siklus 1 Pertemuan 1 dan 2

### C.3 Siklus II

#### Pertemuan 1

Siklus II ini dilaksanakan pada 2 (dua) kali pertemuan. Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode *Stationenlernen* pada siklus II pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Siklus II pada Pertemuan 1

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1.	80 - 85	9 orang	31,03%
2.	86 - 90	12 orang	41,38%
3.	95 - 100	8 orang	27,59%
	Jumlah siswa	29 orang	100 %

Tabel 7. Nilai Tertinggi dan Terendah pada Siklus II Pertemuan 1

No.	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	80
2.	Nilai Tertinggi	95
3.	Nilai Rata-rata	88

#### Pertemuan 2

Langkah-langkah tetap sama dengan pertemuan 1, akan tetapi pertanyaan dalam gerbong lebih beraneka ragam. Di siklus ini ditambah dengan teka teki soal

mendatar dan menurun tentang *Familie*, menyebutkan angka 1.000 sampai 10.000, menyebut tahun 2016 sampai 2019, dan menyebutkan tanggal 1 sampai 31, serta bulan dan minggu. Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode *Stationenlernen* pada siklus II pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Tertinggi dan Terendah pada Siklus II pada Pertemuan 2

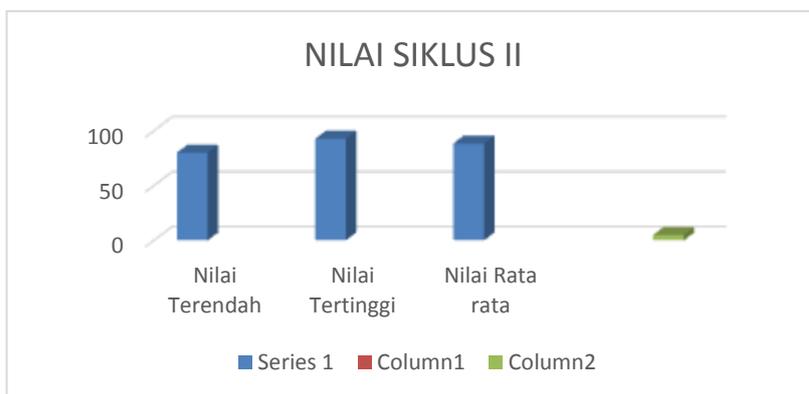
No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	80
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Nilai Rata-rata	88

Pada siklus II ini nilai terendahnya 80, jika dibandingkan dengan pertemuan 1 tidak mengalami kenaikan. Dari nilai tertinggi mengalami penurunan dari 95 menjadi 90. Nilai rata-ratanya sama. Berdasarkan catatan dari siswa, karena membaca puisi dan menghitung angka penilaiannya tidak bisa pensekorannya, maka siswa satu dengan siswa yang lain berbeda-beda. Nilai rata-rata siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai Rata-rata pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No.	Uraian	Nilai
1.	Nilai Terendah	80
2.	Nilai Tertinggi	92,5
3.	Nilai Rata-rata	88

Adapun dilihat melalui grafik, maka nilai rata-rata pada siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Nilai Rata-rata Siklus II pertemuan 1 dan 2

Pada siklus II jika dibandingkan dengan kondisi siklus I, maka nilai rata-ratanya naik yaitu dari 84,1 menjadi 88. Hal ini karena materi untuk tes awal, siklus I, dan siklus II sama sehingga nilai rata-rata pada siklus II naik 3,9 Point.

#### C.4 Pembahasan

Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui pelaksanaan evaluasi siklus I dengan ulangan harian dan PTS (Penilaian Tengah Semester), siklus II dengan ulangan harian dan pra PAS (Penilaian Akhir Semester), terdapat perbedaan seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbedaan Tindakan Siklus I dan Siklus II

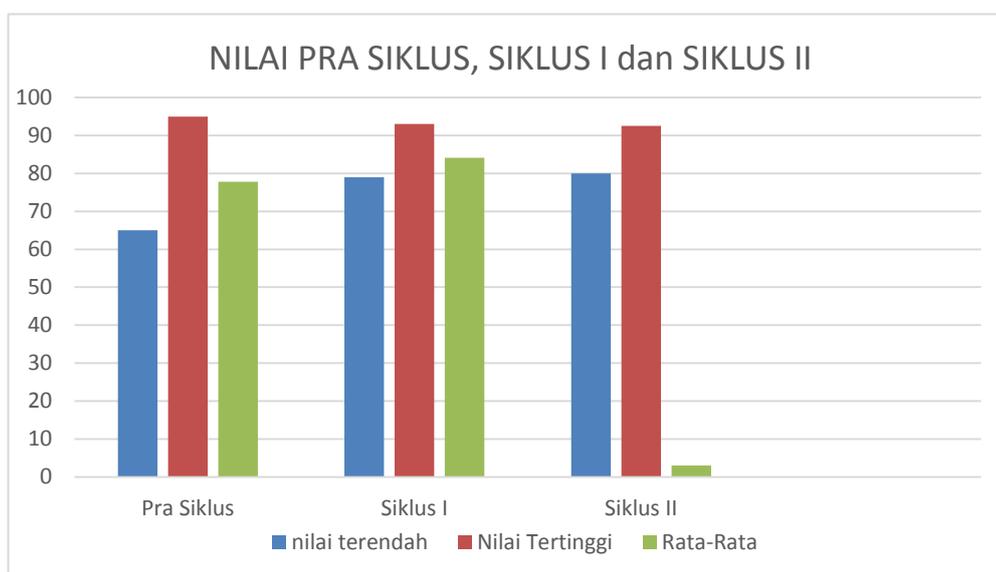
Siklus I	Siklus II
Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Stationenlernen</i> untuk membahas materi <i>Konjunktionen (aber, denn, und, sondern, oder)</i> dengan dikerjakan dalam kelompok.	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Stationenlernen</i> untuk membahas materi <i>Konjunktion (deshalb, weil dann, juga modal verben sollen, müssen)</i> dengan dikerjakan dalam kelompok.
Macam-macam soal dalam gerbong: Puzzle, menjodohkan kata, membuat kalimat dari kertas yang dirangkai, memberi artikel Nominativ, Akkusativ ( <i>bestimmte</i> Artikel dan <i>unbestimmte</i> Artikel) dan <i>Stammbaum</i> .	Macam-macam soal dalam gerbong: Puzzle, menjodohkan kata, membuat kalimat dari kertas yang dirangkai, memberi artikel Nominativ, Akkusativ dan Dativ ( <i>bestimmte</i> Artikel dan <i>unbestimmte</i> Artikel) dan <i>Stammbaum</i> , puisi ( <i>Gedicht</i> ), nyanyi ( <i>Lied singen</i> )

Berdasarkan tindakan yang berbeda di atas diperoleh hasil belajar nilai rata-rata kondisi awal, siklus I, siklus II yang berbeda seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 11. Nilai Rata-rata Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus II
77,8	84,1	88

Adapun hasil belajar berupa nilai rata-rata kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Nilai Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus II

Berdasarkan data pada siklus akhir, dapat dinyatakan bahwa metode *Stationenlernen* telah benar-benar terbukti meningkatkan kemampuan *gramatika* dan hasil belajar Bahasa Jerman.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah setelah siswa kelas XI IPA 6 semester 1 tahun ajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Magelang mendapatkan pelajaran Bahasa Jerman dengan metode *Stationenlernen* yakni 1) Ada peningkatan

penguasaan gramatika Bahasa Jerman tentang *Familie* setelah menggunakan metode *Stationenlernen*; 2) Ada peningkatan prestasi hasil belajar Bahasa Jerman tentang *Familie* setelah menggunakan metode *Stationenlernen*; dan 3) Ada peningkatan penguasaan gramatika dan prestasi hasil belajar Bahasa Jerman tentang *Familie* setelah menggunakan metode *Stationlernen*. Hasil belajar siswa terbukti lebih baik dengan penerapan metode ini, walaupun para siswa dengan kondisi zonasi yang memiliki latar belakang prestasi beraneka ragam.

Selain itu, hasil dari penerapan metode *Stationenlernen* menunjukkan bahwa 1) Peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman tentang *Familie* yang diajar dengan metode *Stationenlernen*; 2) Peningkatan motivasi siswa secara implisit dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman tentang *Familie* setelah menggunakan metode *Stationlernen*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Stationenlernen* mendorong peserta didik untuk dapat belajar mandiri, karena dalam metode ini peserta didik dapat menentukan sendiri urutan-urutan stasiun belajar yang akan mereka singgahi. Metode ini menyajikan beberapa stasiun. Di stasiun terdapat soal. Peserta didik menguji kemampuan mereka sendiri dalam tim, dan mengetahui kemampuan kinerja siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan menimbulkan rasa bangga dan dapat menumbuhkan aktivitas baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang diberikan untuk guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya untuk pembelajaran *gramatika* Bahasa Jerman ialah guru sebaiknya lebih kritis dalam memilih metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran dibuat lebih menyenangkan, maka peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi peserta didik dituntut untuk mampu bekerja sama, mandiri, jujur, bertanggungjawab, dan berperan aktif. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan berbagai macam soal, baik soal hot, permainan, berbicara dengan puisi, mendongeng, menyanyi, menjodohkan dalam pilihan ganda, menyusun uraian singkat, atau menyusun paragraf.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erdmenger, Manfred. 2000. *The Foreign Language Classroom a Cognitive Methodology. Englisches Seminar*. Braunschweig: Abteilung Englische Sprache, an der Technischen Universität Braunschweig.
- Hardjono, Tini dan Sartati Nainggolan. 2000. *Kontakte Deutsch 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heringer, H.J. 1989. *Lesen Lehren Lernen: eine rezeptive Grammatik des Deutschen*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: Tata McGraw-Hill.
- Parera. J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, Pepen. 2009. "Stationenlernen" sebagai Salah Satu Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_JERMAN/198002102005011-PEPEN\\_PERMANA/PEPENPERMANA-Artikel-Stationenlernen.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/198002102005011-PEPEN_PERMANA/PEPENPERMANA-Artikel-Stationenlernen.pdf). diakses pada tanggal 4 November 2012.
- Rombepajung, J.P. 1989. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosyidah dan Kurniawan Deddy. 2013. Penerapan Pembelajaran Tuntas untuk Pokok Bahasan Gramatika dan Kosakata di SMA POSCH Malang. *Jurnal Penelitian*. Universitas Negeri Malang. Malang, Jawa Timur.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiechmann, Jürgen. 2006. *Zwölf Unterrichtsmethoden*. Weinheim dan Basel: Beltz Verlag.
- Yoga. 2012. *Model Pembelajaran Lintas Stasiun (Lernstationen)*. Program Diklat Pengembangan, Program studi Bahasa Jerman.